

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahasa Lampung

1. Pengertian Bahasa Lampung

Menurut Asshiddiqie (dalam Tubiyono, 2010) bahasa lokal merupakan salah satu sarana pembentuk kekayaan budaya bangsa yang plural (majemuk) di samping kekayaan keragaman cara berpikir, keragaman adat, dan keragaman sistem hukum adat. Menurut Nasution, dkk (2008) Bahasa Lampung adalah bahasa daerah dan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat di Provinsi Lampung. Bahasa Lampung dibagi menjadi 2 yaitu Pepadun dan Saibatin. Perbedaan Bahasa Lampung pada letak geografis. Bahasa Lampung dengan Dialek Nyow (Pepadun) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Lampung di wilayah nonpesisir. Adapun Bahasa Lampung Dialek Api (Saibatin) adalah bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat pesisir.

Dengan demikian Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh *Ulun Lampung* dan juga merupakan identitas Provinsi Lampung.

2. Bahasa Lampung Pepadun dan Bahasa Lampung Saibatin

a. Bahasa Lampung Pepadun

Menurut Abdulsyani (2013) masyarakat adat Pepadun (Dialek Nyow) terdiri dari:

1. Pepadun Abung Siwo Mego (Nuban, Nunyai, Unyi, Anak Toho, Nyerupo, Selagai, Beliyuk, Kunang)
2. Pepadun Mego Pak (Bolan (bulan), Tegamo'an, Aji, Suwai Umpu)
3. Pepadun Pubian Telu Suku (Manyarakat (banyarakat/ manyakhakat), Tambapupus, Buku Jadi)
4. Buway Gunung (Kampung Negerisipin, sekitar Way sekampung bagian hulu, keturunan dari Pubian Manyarakat)
5. Buway dari suku bangsa bertempat tinggal di Sungai Tatang dekat Bukit Siguntang Sumatera Selatan
6. Kebuwayan yang datang dari Pagaruyung Laras
7. Buay Balam (Keturunan dari Poyang Sakti, dari persekutuan "Paksi Pak Tukket Pedang" disekitar tiyuh Batu Brak Skala Brak)
8. Buay Nuwat (Keturunan dari Poyang Serata di Langik, dari persekutuan "Paksi Pak Tukket Pedang" disekitar tiyuh Batu Brak Skala Brak), dan sebagainya.

b. Bahasa Lampung Saibatin

Menurut Abdulsyani (2013) masyarakat adat Saibatin (Dialek Api) terdiri dari:

1. Sai Batin Marga 5 (lima) Kalianda dan sekitarnya (Marga Ratu, Marga Legun, Marga Rajabasa, Marga dantaran, Marga Katibung)

2. Sai Batin Marga Lunik
3. Sai Batin Marga Balak
4. Sai Batin Marga Bumi Waras Teluk Betung
5. Sai Batin Punduh (7 Kepenyimbangan Adat)
6. Sai Batin Pedada (8 Kepenyimbangan Adat)
7. Sai Batin Way Lima
8. Sai Batin Kedundung, dan sebagainya.

3. Fungsi Bahasa Lampung Sebagai Sarana Komunikasi dan Simbol Identitas Masyarakat Lampung

a. Fungsi Komunikasi Bahasa Lampung

Menurut Gordon (dalam Mulyana, 2005) komunikasi mempunyai empat fungsi, yakni:

1. Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajak, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Kedudukan bahasa daerah sebagai bahasa suku atau juga disebut bahasa etnik dipelihara oleh negara. Dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 mengamanatkan bahwa:

“Di daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.”

Bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi bagi penutur bahasa daerah tertentu dan sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Dengan demikian, Bahasa Lampung berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat Lampung dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, untuk memperkaya bahasa nasional dan sebagai pendukung nilai-nilai budaya nasional serta tetap melestarikan budaya dari generasi kegenerasi.

b. Fungsi Bahasa Lampung Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Lampung

Menurut Kaelan (2007) Istilah “identitas nasional” secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakannya dengan bangsa lain. Dengan demikian setiap bangsa di dunia ini memiliki identitas sesuai dengan keunikan, sifat, ciri-ciri serta

karakter dari bangsa tersebut. Begitu juga dengan identitas suku yang mempunyai keunikan, ciri dan karakter yang melekat pada daerah tersebut. Hubungan antara identitas dengan bahasa sangatlah kuat. Duranti (dalam Suastra, 2009) menyatakan bahasa secara konstan digunakan untuk pengkonstruksi dan pembeda budaya. Didukung dengan Kramsch (dalam Suastra, 2009) mengatakan bahasa itu sebagai sistem, tanda untuk mengungkapkan, membentuk dan menyimbolkan realitas budaya. Dengan demikian bahasa itu dipakai sebagai simbol identitas suatu suku. Pada saat ini identitas daerah, dalam hal ini Bahasa Lampung dioperasionalkan ke dalam bentuk penyebarluasan, guna mendapat pengakuan dari masyarakatnya. Sebagai simbol identitas, Bahasa Lampung dapat dimanfaatkan untuk mengekspresikan segala bentuk ide oleh manusia Lampung yang terkait dengan pelestarian budaya dan Bahasa Lampung.

4. Bahasa Lampung dalam Pergaulan Sehari-hari

Menurut Rusyana (dalam Sulastriana: 2012) menyatakan bahwa perkembangan suatu bahasa ditentukan oleh sikap dan usaha pemilik/ penutur bahasa yang bersangkutan untuk menjaga dan mengembangkan bahasanya kearah yang diharapkan. Hal senada diungkapkan oleh Baker (dalam Sulastriana: 2012) dalam kehidupan suatu bahasa, sikap terhadap bahasa sangat penting dalam restorasi bahasa, pemeliharaan bahasa, kehilangan bahasa, bahkan kepunahan bahasa.

Bahasa Lampung merupakan alat komunikasi masyarakat Lampung, namun pada kenyataannya Bahasa Lampung sudah jarang digunakan terutama bagi

remaja. Sebagian besar hanya mengetahui Bahasa Lampung tanpa mampu menuturkannya. Hasil penelitian Nasution, dkk (2008) menyatakan bahwa Suku Lampung menggunakan Bahasa Lampung hanya dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, sesama Suku Lampung, dan pada upacara adat. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendatang, Suku Lampung menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini berhubungan dengan penggunaan Bahasa Lampung yang kian menurun, dengan adanya heterogenitas suku dan amalgamasi telah mempersempit ruang lingkup perkembangan Bahasa Lampung itu sendiri.

B. Pudarnya Penggunaan Bahasa Lampung

1. Pengertian Pudarnya Penggunaan Bahasa Lampung

Menurut KBBI (2008) pudar berarti menggabak, meredup, melesap, melindang, melindap, menyilam, berkurang, merosot, hilang lenyap, dan musnah. Dengan demikian pudarnya bahasa daerah berarti merosot atau bahkan hilangnya penggunaan bahasa daerah oleh seorang penutur atau sekelompok penutur. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka, maka akan terjadilah pudarnya bahasa daerah tersebut.

2. Ciri-ciri Pudarnya Penggunaan Bahasa Daerah

Menurut Grimes (dalam Darwis, 2011) ada enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu:

1. Penurunan secara drastis jumlah penutur aktif,
2. Semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa,

3. Pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda,
4. Usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu,
5. Penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu, artinya tersisa penguasaan pasif (*understanding without speaking*),
6. Contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa kreol dan bahasa sandi.

Menurut Tondo (2009), terdapat 10 faktor penyebab punahnya bahasa daerah, yaitu:

1. Pengaruh bahasa mayoritas dimana bahasa daerah itu digunakan
2. Kondisi masyarakat yang penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual
3. Faktor Globalisasi
4. Faktor migrasi
5. Perkawinan antar etnik
6. Bencana alam dan musibah
7. Kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri
8. Kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam keluarga
9. Faktor ekonomi
10. Faktor bahasa Indonesia

Menurut Stewart (dalam Darwis, 2011), daya hidup suatu bahasa adalah *use of the linguistic system by an unisolated community of native speakers*. Kalau suatu bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur

sehingga pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas bernasib punah.

Dengan demikian pudarnya bahasa daerah Lampung adalah merosot atau hilangnya penggunaan bahasa Lampung oleh masyarakat (penutur) Lampung yang disebabkan oleh heterogenitas suku dan amalgamasi.

C. Remaja

1. Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja dapat dikatakan suatu fase perkembangan yang dialami seseorang ketika memasuki usia 12-22 tahun. Pada fase perkembangan remaja, anak harus mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakannya. Remaja didefinisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi masa anak-anak dan dewasa, yang diakui oleh perubahan biologis, kognitif, sosioemosional (Santrock, 2007).

2. Karakteristik Remaja

a. Perkembangan Fisik Remaja

Fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada remaja awal, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tetapi tidak proporsional, misalnya pada hidung, tangan, dan kaki. Pada remaja akhir, proporsi tubuh mencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya (Yusuf, 2005).

b. Perkembangan Kognitif Remaja

Menurut teori Piaget (dalam Suparno, 2001) pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12–20 thn secara fungsional, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir) remaja dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak
2. Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah
3. Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak
4. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis

Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain (*social cognition*) dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misalnya sama hobi, minat, sikap, nilai-nilai, dan kepribadiannya. Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat (Yusuf, 2005).

3. Kelompok Teman Sebaya

Menurut Santrock (2007) teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Selanjutnya Santrock (2007) juga mengungkapkan bahwa fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah:

1. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga
2. Memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya
3. Mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya

Fungsi-fungsi kelompok teman sebaya menurut Ahmadi (2007) adalah:

1. Mengajarkan kebudayaan masyarakat
2. Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya
3. Mengajarkan mobilitas sosial
4. Mengajarkan peranan sosial yang baru
5. Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal
6. Mengajarkan kepatuhan terhadap aturan dan kewibawaan tanpa memandang dari siapa aturan itu dan siapa yang memberikan perintah dan larangan itu

Berdasarkan fungsi-fungsi teman sebaya tersebut dapat diketahui bahwa untuk terwujudnya fungsi tersebut dibutuhkan interaksi sosial dengan menggunakan bahasa yang telah disepakati.

4. Bahasa Pergaulan Remaja

a. Penggunaan Bahasa dalam Lingkungan Keluarga

Menurut Pateda (1990) bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali diperkenalkan pada anak. Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyu (1986) nilai-nilai yang anak miliki semua berawal dari keluarga, karena dalam hubungan keluarga terjalin hubungan biologis, psikologis, dan sosial.

Hubungan tersebut terjalin melalui bahasa, adat kebiasaan yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Dengan demikian bahasa yang digunakan remaja dalam lingkungan keluarga adalah bahasa yang pertama kali diajarkan pada saat mereka belajar berbicara. Dalam keluarga yang melakukan amalgamasi orang tua cenderung netral dalam budayanya masing-masing sehingga lebih memilih Bahasa Indonesia untuk diperkenalkan kepada anaknya sejak dini.

b. Penggunaan Bahasa dengan Teman Sebaya

Menurut Piaget (dalam Suparno, 2001), remaja memasuki tahap perkembangan kognitif yang disebut tahap formal operasional. Piaget menyatakan bahwa tahapan ini merupakan tahap tertinggi perkembangan kognitif manusia. Pada tahap ini individu mulai mengembangkan kapasitas abstraksinya. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, perkembangan bahasa remaja mengalami peningkatan pesat. Remaja akan lebih memilih penggunaan bahasa yang mudah untuk digunakan. Khususnya jika teman sebaya terdiri dari berbagai suku maka mereka akan memilih menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah.

c. Penggunaan Bahasa di Lingkungan Sekolah

Steiberg (dalam Afrizal, 2011) menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas ada lima segi yaitu :

1. Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyusaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan

2. Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik, yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan
3. Di lingkungan sekolah disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah
4. Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah
5. Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya

Bahasa Indonesia merupakan bahasa wajib yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat ini sudah jarang ditemui lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi. Di sekolah remaja tidak hanya mendapatkan pembelajaran untuk memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, namun juga secara berencana merencanakan perkembangan sistem budaya termasuk perilaku berbahasa, terutama bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang diikrarkan dalam Sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dapat juga disebut bahasa nasional atau bahasa kebangsaan (Alwi dan Sugono, 2003). Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai kelompok etnik yang berbeda latar belakang sosial budaya dan

bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya serta antardaerah (Alwi dan Sugono, 2003).

Dengan demikian lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pemilihan penggunaan Bahasa Indonesia yang juga sebagai bahasa persatuan bangsa, sehingga hal ini dapat berdampak dengan pudarnya bahasa daerah.

d. Penggunaan Bahasa di Lingkungan Sosial

Teori behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Bahasa merupakan salah satu perilaku, di antara perilaku-perilaku manusia lainnya. Kemudian kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya (Ritzer dan Goodman, 2011)

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu. Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku remaja terhadap pemilihan penggunaan bahasa. Penelitian Roger (dalam Notoatmojo, 2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.

3. *Evaluation*, (menimbang–timbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya).
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Dengan demikian lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja khususnya dalam pemilihan penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Terutama remaja yang menetap di lingkungan berheterogenitas suku, mereka cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Lampung.

D. Heterogenitas Suku

1. Pengertian heterogenitas suku

Spencer (dalam Martono, 2011) menggambarkan perkembangan dari tipe masyarakat homogen menuju tipe masyarakat yang heterogen. Perubahan ini dianalogikan dengan tipe masyarakat primitif (homogen) dan masyarakat modern (heterogen). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia heterogenitas adalah adanya keanekaragaman yang dimiliki oleh suatu kelompok, sedangkan suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa.

Menurut Koentjaraningrat (1985), suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan

sendiri. Etnis memiliki ciri-ciri budaya seperti ciri fisik, kesenian, bahasa dan adat istiadat (Shadily, 1984). Hal senada diungkapkan oleh Kottak (dalam Meinarno dkk, 2011) suku bangsa adalah mereka yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Anggota suatu suku bangsa adalah warga yang bersama-sama berbagi suatu keyakinan, nilai-nilai, kebiasaan, adat, dan norma-norma yang disebabkan oleh kesamaan latar belakang. Suku bangsa memiliki kesamaan sebagai berikut :

1. Bahasa daerah
2. Agama
3. Pengalaman sejarah
4. Isolasi geografis
5. Sistem kekerabatan
6. Ras

Dengan demikian disimpulkan bahwa heterogenitas suku merupakan keanekaragaman budaya yang terdapat pada sekumpulan masyarakat yang memiliki perbedaan seperti adat, bahasa, kebiasaan ras dan lain-lain, sehingga terdapat macam-macam suku di daerah tersebut, jadi tidak menutup kemungkinan terjadi pembauran antarsuku.

2. Penyebab Terjadi Heterogenitas Suku

Menurut Abdulsyani (2013) multikultural dapat diartikan sebagai keragaman perbedaan kebudayaan. Masyarakat multikultural (*multicultural society*) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Masyarakat

multikultural terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, golongan, dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok dan menetap di wilayah.

Heterogenitas suku di Kecamatan Kalianda disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Migrasi

Migrasi di Kecamatan Kalianda sudah terjadi sejak tahun 1965 (Abulsyani, 2013). Menurut Heeren (1979) migrasi adalah perpindahan penduduk dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan tujuan untuk menetap. Migrasi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adalah :

1. Program pemerintah

menurut Heeren (1979) transmigrasi adalah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang. Menurut Yudohusodo (1998) Istilah transmigrasi digunakan pada awal tahun 1946 oleh pemerintah Republik Indonesia ketika kebijaksanaan tentang pengembangan industrialisasi di pulau luar Jawa. Yudohusodo (1998) membagi pelaksanaan transmigrasi di Indonesia atas beberapa kategori, yaitu:

Pertama, Transmigrasi spontan/ swakarsa adalah perpindahan penduduk ke daerah tujuan atas usaha dan resiko sendiri dan tanpa bantuan pemerintah.

Kedua, Transmigrasi umum merupakan pelaksanaan transmigrasi yang dapat dipandang sebagai bentuk normal. Dalam sistem ini, seluruh urusan untuk

migran, dari pendaftaran dan seleksi hingga bertempat tinggal di tempat pemukiman yang baru, menjadi tanggungjawab jawatan transmigrasi.

Ketiga, Transmigrasi bedol desa adalah perpindahan penduduk suatu daerah atau desa secara keseluruhan termasuk aparat desanya. Hal ini terjadi karena adanya bencana alam atau pembangunan suatu proyek yang membutuhkan lokasi yang luas.

Keempat, Transmigrasi lokal mencakup migrasi dalam daerah atau provinsi tertentu, seperti dari Wonosobo ke Pematang Pasir yang keduanya berada di Provinsi Lampung.

2. Tersedianya sumber daya untuk mencari penghidupan baru

Alasan utama penduduk melakukan migrasi adalah meningkatkan taraf perekonomian. Dengan tersedianya sumber penghidupan yang melimpah di Lampung khususnya Kecamatan Kalianda dan semua orang bisa memperolehnya dengan mudah tanpa kompetisi yang ketat, hal ini mendorong warga pendatang melakukan migrasi ke Lampung dengan tujuan mencari penghidupan baru (Abulsyani, 2013).

b. Lampung sebagai pintu gerbang pulau Sumatera

Menurut Profil Kota Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2013, Lampung merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera. Khususnya Kecamatan Kalianda memiliki posisi geografis yang strategis, karena letaknya di ujung Pulau Sumatera berdekatan dengan DKI Jakarta yang menjadi pusat perekonomian negara. Kecamatan ini menjadi pertemuan antara lintas tengah

dan timur Sumatera. Hal ini menyebabkan Kalianda menjadi kota yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi khususnya keanekaragaman suku.

c. Pluralisme

Menurut Barth (1988) pluralisme adalah sebuah keadaan di mana terdapat interaksi beberapa kelompok yang tidak menghasilkan konflik. Pluralisme sering diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya ragam pemikiran, agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Menurut Abdulsyani (2013) karakteristik budaya masyarakat Lampung yang terbuka sangat memungkinkan terjadinya pembauran antara penduduk pribumi dan penduduk pendatang, sehingga terjadi pluralitas penduduk. Dengan adanya nilai pluralisme dapat menjadi sumber daya untuk menumbuhkan kerukunan hidup bersama yang saling menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama berdasarkan kesetaraan.

E. Amalgamasi

1. Pengertian Amalgamasi

Menurut Subekti (1989) perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan untuk waktu yang lama. Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 perkawinan diartikan sebagai:

“Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Tujuan perkawinan dalam pasal 1 Undang-Undang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Cohen (dalam Hariyono, 1993) perkawinan campur merupakan perkawinan yang terjadi antara individu dari kelompok etnis yang berbeda yang dikenal dengan istilah *amalgamation*. Amalgamasi merupakan satu proses yang terjadi apabila budaya atau ras bercampur untuk membentuk jenis budaya dan ras baru. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam perkawinan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup budaya. Di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda (Koentjaraningrat, 1985).

Menurut Sunarto (2004) ada dua macam dalam hubungan perkawinan yaitu endogami dan eksogami.

Pertama, endogami merupakan sistem yang mewajibkan perkawinan dengan anggota kelompok. Dengan kata lain endogami yaitu perkawinan dilingkungan sendiri misalnya dalam satu clan (etnis/kerabat).

Kedua, Eksogami merupakan sistem yang melarang perkawinan dengan anggota kelompok. Dengan demikian perkawinan campur yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda tergolong ke

dalam perkawinan eksogami. Contohnya perkawinan antar Suku Lampung dan Suku Jawa.

2. Alasan melakukan amalgamasi (perkawinan Campuran)

Goode (1983) menyebutkan ada enam alasan seseorang melakukan perkawinan campur, yaitu:

1. Lingkungan yang heterogen
2. Pendidikan seseorang yang kian tinggi membuat mereka berpeluang melihat perspektif baru
3. Tipe keluarga pluralistik
4. Figur yang diidolakan seperti ayah, ibu, atau kerabat dekatnya tidak mencerminkan contoh pribadi yang diharapkannya
5. Alasan praktis, seperti untuk meningkatkan status sosial atau kekayaan
6. Adanya kesepakatan kolektif untuk memberikan kelonggaran bagi pria untuk kawin dengan etnis lain

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amalgamasi atau perkawinan antar etnis adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

F. Kerangka Teori

Teori adalah bagian yang penting untuk dijelaskan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji teori sosiolinguistik, dengan maksud meneliti apakah teori ini dapat diuji kebenarannya.

1. Pengertian Sociolinguistik

Menurut Chaer (2007) sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pengguna bahasa itu di dalam masyarakat. Nababan (1991) mengatakan bahwa istilah sociolinguistik jelas terdiri dari 2 unsur, yaitu sosio dan linguistik. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi sociolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa di masyarakat. Ada Menurut Wijaya dan Rohmadi (2006) ada 3 macam hubungan antara bahasa dengan masyarakat penuturnya. Ketiga macam hubungan itu adalah :

1. Struktur masyarakat mempengaruhi bahasa
2. Struktur bahasa mempengaruhi struktur masyarakat
3. Struktur bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi

2. Bahasa Daerah Dalam Perspektif Sociolinguistik

Dalam sosiologi umur bahasa tergantung pada penuturnya. Artinya jika penuturnya ingin meninggalkan bahasa tersebut maka tidak ada yang dapat membendung keinginan tersebut. Sama halnya dengan bahasa daerah jika penutur aslinya sendiri sudah tidak menggunakan bahasa tersebut maka sangat

sulit untuk menjaga dan melestarikan agar tidak punah. Dalam perspektif sosiolinguistik fungsi bahasa berhubungan dengan bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam situasi dan keadaan yang ada. Trudgill (dalam Setiawan: 2011) mengatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai sarana pembangunan hubungan sosial dan pemberitahuan informasi terhadap lawan bicara. Menurut Holmes (dalam Setiawan: 2011) ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi penggunaan dan pemilihan bahasa, misalnya topik, lawan bicara, dan konteks sosial serta lokasi pembicaraan.

Dengan demikian penelitian ini menguji apakah ada hubungan antara masyarakat dwibahasa/ multibahasa yang diakibatkan heterogenitas suku dan amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

G. Kerangka Pikir

Tingginya pergeseran bahasa daerah /ibu di wilayah perkotaan diakibatkan oleh sejumlah faktor terutama heterogenitas suku. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa di wilayah perkotaan terdapat berbagai jenis etnis yang berbeda-beda. Dengan adanya heterogenitas suku terjadi pembauran interaksi antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang. Pada usia remaja, pengaruh lingkungan sangat besar, dikarenakan masa remaja adalah masa yang sedang mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan lingkungan teman-teman dan masyarakat.

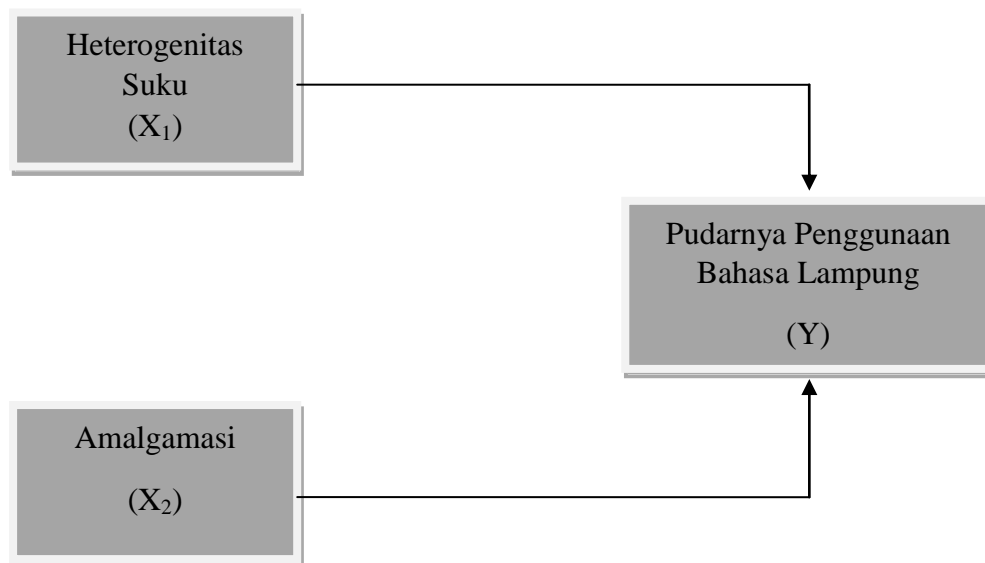
Selanjutnya menurut Ahmadi (2007) salah satu fungsi kelompok teman sebaya adalah mengajarkan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat

setempat. Namun disini terjadi disfungsi, karena yang seharusnya remaja lokal mengenalkan budayanya kepada remaja pendatang justru menyesuaikan diri dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Demikian kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan pada diri seseorang sehingga lebih mudah mempengaruhinya. Bagi remaja Lampung sungguh mencengangkan mereka menyembunyikan Bahasa Lampung ketika berkumpul dengan temannya, dan lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia.

Selain heterogenitas suku, amalgamasi memiliki peran dalam pudarnya penggunaan Bahasa Lampung. Menurut Maryati dan Suryawati (2001) Amalgamasi merupakan salah satu sarana bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologis di mana perkawinan yang dijalankan adalah perkawinan berbeda ras atau suku yang sekarang ini telah merambah keseluruh pelosok negeri dan kelas masyarakat. Perkawinan campuran atau amalgamasi memang merupakan suatu kebutuhan hidup yang memang tidak bisa dihindari. Amalgamasi biasa dikaitkan dengan asimilasi budaya karena berkaitan dengan interaksi antara dua budaya berbeda. contohnya perkawinan perkawinan antar budaya dari etnik etnis Lampung dan Jawa.

Masyarakat Kecamatan Kalianda didominasi masyarakat pendatang sebanyak 87,93% (lihat Tabel 1.) dari luar Provinsi Lampung bahkan luar Pulau Sumatera, misalnya Minang, Palembang, Jawa, Bali, Sunda dan lain-lain. Dengan adanya amalgamasi di Kecamatan Kalianda diasumsikan bahwa semakin tinggi pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja. Hal ini disebabkan orang tua yang berbeda suku lebih memilih menggunakan bahasa

Indonesia dibandingkan bahasa daerah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dari kecil hingga remaja anak mereka tidak mendapatkan pengetahuan tentang Bahasa Lampung, sehingga mereka terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

H. Hipotesis Penelitian

H₀: tidak ada hubungan antara heterogenitas suku dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda.

H_a: ada hubungan antara heterogenitas suku dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda.

H₀: tidak ada hubungan antara amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda.

H_a: ada hubungan antara amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda.

H_0 : tidak ada hubungan antara heterogenitas suku dan amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda.

H_a : ada hubungan antara heterogenitas suku dan amalgamasi dengan pudarnya penggunaan Bahasa Lampung bagi remaja di Kecamatan Kalianda.